

**KONTRIBUSI PENERIMAAN USAHATANI KACANG PANJANG
DI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN PADA BERBAGAI POLA TANAM
(Kasus di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah)**

***CONTRIBUTION OF LONG BEAN FARMING REVENUE
ON RAINFED RICEFIELD IN VARIOUS PLANTING PATTERNS (Case in Pondok
Kelapa District, Bengkulu Tengah Regency)***

Wawan Eka Putra, Sudarmansyah, dan Andi Ishak

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu

Email : wawan_ekaputra@ymail.com

ABSTRAK

Kacang panjang merupakan tanaman penting bagi petani sayuran pada lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah karena dibudidayakan petani pada berbagai pola tanam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi penerimaan usahatani kacang panjang pada beragam pola tanam sayuran. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2019 melalui sensus terhadap 50 orang petani sayuran di Desa Srikuncoro dan Pekik Nyaring, Kecamatan Pondok Kelapa. Data yang dikumpulkan berupa biaya produksi dan hasil penjualan sayuran. Kontribusi usahatani kacang panjang dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase penerimaan kacang panjang pada setiap pola tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam pola tanam sayuran yang dipraktekkan petani di Kecamatan Pondok Kelapa, yaitu: (1) mentimun – paria – kacang panjang, (2) mentimun – gambas – kacang panjang, (3) mentimun – kacang panjang – kacang panjang, (4) kacang panjang – paria – kacang panjang, (5) kacang panjang – gambas – kacang panjang, dan (6) kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut. Petani selalu menanam kacang panjang pada seluruh pola tanam tersebut. Keuntungan usahatani terbesar diperoleh pada pola tanam 1 yaitu sebesar Rp. 120.244.000/hektar dengan nilai R/C ratio 1,95, sedangkan keuntungan terkecil pada pola tanam 6 dengan nilai R/C ratio 1,55. Pola tanam mentimun – kacang panjang – kacang panjang secara nominal memberikan penerimaan usahatani terbesar dari seluruh pola tanam yaitu Rp. 120.000.000/hektar, sementara itu pola tanam kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut merupakan pola tanam yang kontribusi penerimaannya dari usahatani kacang panjang terbesar yaitu 64,00%.

Kata Kunci : kacang panjang; pola tanam; kontribusi; penerimaan

ABSTRACT

Long bean is an important crop for vegetable farmers on rainfed ricefield in Pondok Kelapa District, Bengkulu Tengah Regency because its cultivated in various cropping patterns. This study aims to analyze the contribution of long bean farming revenue in various vegetable cropping patterns. The study was conducted from May to August 2019 through a census of 50 vegetable farmers in the villages of Srikuncoro and Pekik Nyaring, Pondok Kelapa District. Data collected in the form of production costs and sale of the yields. The contribution of long bean farming is analyzed descriptively by calculating the revenue percentage in each cropping pattern. The results showed that there were six vegetable planting patterns practiced by farmers in Pondok Kelapa District, namely: (1)

cucumber - pariah - long bean, (2) cucumber - gambas - long bean, (3) cucumber - long bean - long bean, (4) long bean - pariah - long bean, (5) long bean - gambas - long bean, and (6) long bean - long bean – pulled kale – pulled kale. Farmers always plant long bean in all of the cropping patterns. The biggest farming benefit is obtained from cropping pattern 1 which is Rp. 120,244,000/hectare with an R/C ratio of 1.95, while the smallest profit on a cropping pattern of 6 with an R/C ratio of 1.55. The planting pattern of cucumbers - long beans - long beans nominally gives the largest farm receipts from all cropping patterns namely Rp. 120,000,000/hectare, meanwhile, the long-bean-long-bean-spinach-pull-out cropping pattern is a cropping pattern which contributes the largest revenue from long-bean farming to 64.00%.

Keywords : long bean; planting pattern; contributio; revenue

PENDAHULUAN

Kacang panjang (*Vigna sinensis* L.) adalah salah satu jenis sayuran banyak dibudidayakan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Produksi tanaman kacang panjang pada tahun 2018 di kabupaten ini sebesar 51 ton, urutan kedua sesudah produksi cabai yang mencapai 59,7 ton (BPS Kabupaten Bengkulu Tengah, 2019).

Kacang panjang dikonsumsi daun muda dan bagian polongnya. Sayuran kacang panjang mudah ditemukan di pasar-pasar tradisional di Kota Bengkulu. Harganya relatif stabil sekitar Rp. 2.000-3.000/ikat. Sayuran ini dikonsumsi dalam bentuk segar, direbus, maupun diolah dalam berbagai bentuk. Kacang panjang juga disukai konsumen karena dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama (Adiyoga *et al.*, 2008).

Manfaat kacang panjang beragam. Djama (2018) menyatakan bahwa daun kacang panjang dapat memperlancar produksi ASI pada ibu yang menyusui.

Kacang panjang juga memiliki kandungan fenolik tertinggi dibandingkan dengan jenis kacang-kacangan lainnya yaitu kacang buncis, kacang gude, kacang hijau, kacang kapri, kacang kedelai, kacang merah, dan kacang tunggak. Senyawa fenolik berfungsi sebagai penangkap radikal bebas atau antioksidan (Arinanti, 2018). Konsumsi jus kacang panjang juga mampu menurunkan kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus (Harmayetty *et al.*, 2015).

Budidaya kacang panjang memiliki berbagai keunggulan terutama pada dataran rendah karena umur panennya relatif lebih singkat dan produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan dataran tinggi (Anwar, 2013). Tanaman ini juga relatif dapat meningkatkan kesuburan tanah karena bintil-bintil akarnya dapat menangkap nitrogen dari udara (Khairil *et al.*, 2017).

Berbagai hasil penelitian

menunjukkan bahwa usahatani kacang panjang menguntungkan petani. Nilai R/C ratio usahatani kacang panjang berkisar antara 1,36 sampai dengan 4,44 yaitu 1,36 (Haryani *et al.*, 2018), 1,80 (Hermawan *et al.*, 2015), 2,52 (Wasdiyanta, 2016), dan 4,44 (Paulus *et al.*, 2015). Kontribusi usahatani kacang panjang terhadap pendapatan petani juga mencapai mencapai 36,33% (Paulus *et al.*, 2015). Usahatani kacang panjang juga tidak peka terhadap terjadinya peningkatan biaya sarana produksi dan penurunan harga jual sebesar 10% sehingga risiko kegagalan usahatani relatif rendah (Hamidah, 2014).

Di dalam prakteknya, petani tidak menanam kacang panjang secara terus-menerus dalam satu pola tanam tahunan. Petani menanam kacang panjang dengan mentimun, gambas atau paku dalam satu pola tanam (Putra *et al.*, 2018) serta kacang panjang dan cabai (Saninov *et al.*, 2012). Petani juga menanam kacang panjang secara tumpang sari dengan berbagai jenis tanaman lainnya seperti ketela pohon, kacang tanah, jagung, cabai rawit, ubi jalar, lamtoro, pisang, kedelai, kacang hijau, dan mangga (Setiawan, 2009).

Sumbangan penerimaan budidaya kacang panjang dalam satu pola tanam sayuran menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi penerimaan usahatani kacang

panjang pada beragam pola tanam sayuran di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Agustus 2019 di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sensus kepada seluruh petani sayuran di Desa Pekik Nyaring dan Srikuncoro yang berjumlah lima puluh orang. Data yang dikumpulkan adalah biaya produksi dan hasil penjualan sayuran dalam pola tanam setahun. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan R/C ratio dan menghitung persentasi penerimaan kacang panjang pada setiap pola tanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola tanam sayuran pada lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa

Luas lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa 965 hektar atau sekitar 15,73% dari luas total lahan pertanian se-kecamatan yaitu seluas 6.136 hektar. Petani di Kecamatan Pondok Kelapa menanam sayuran di lahan sawah tadah hujan pada awalnya untuk memanfaatkan lahan sawah yang bera pada musim kemarau. Namun pada saat ini, sebagian petani terus menanam

sayuran secara rutin dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama keluarga.

Jumlah petani yang menanam sayuran di lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa sebanyak 50 orang. Sebanyak 42 orang berada di Desa Pekik Nyaring dan 8 orang dari Desa Srikuncoro. Petani menanam sayuran pada lahan yang relatif sempit. Luas lahan usahatani rata-rata petani yaitu 0,26 hektar. Budidaya sayuran dilakukan dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga dan mengupah buruh tani. Buruh tani dilibatkan ketika pengolahan lahan dan pembuatan bedengan, sedangkan pada kegiatan budidaya lainnya seperti penanaman, pemeliharaan tanaman, dan

panen dilakukan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga.

Terdapat 6 pola tanam sayuran yang diterapkan petani pada lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa yaitu: (1) mentimun – paria – kacang panjang, (2) mentimun – gambas – kacang panjang, (3) mentimun – kacang panjang – kacang panjang, (4) kacang panjang – paria – kacang panjang, (5) kacang panjang – gambas – kacang panjang, dan (6) kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut. Lima pola tanam sayuran pertama dilakukan dengan menggunakan mulsa, sedangkan pola tanam terakhir tanpa menggunakan mulsa. Pola tanam sayuran di Kecamatan Pondok Kelapa ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola tanam sayuran di Kecamatan Pondok Kelapa.

	Pola tanam	Keterangan
1.	mentimun – paria – kacang panjang	Dengan mulsa
2.	mentimun – gambas – kacang panjang	Dengan mulsa
3.	mentimun – kacang panjang – kacang panjang	Dengan mulsa
4.	kacang panjang – paria – kacang panjang	Dengan mulsa
5.	kacang panjang – gambas – kacang panjang	Dengan mulsa
6.	kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut	Tanpa mulsa

Sumber: Data hasil sensus, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umumnya petani menggunakan mulsa ketika membudidayakan sayuran. Penggunaan mulsa pada hampir seluruh pola tanam, merupakan indikasi bahwa biaya usahatani sayuran relatif cukup mahal sehingga usahatani sayuran telah berorientasi bisnis atau mengejar keuntungan. Mulsa pada tanaman sayuran digunakan untuk menekan biaya tenaga kerja dalam penyiangan gulma (Gustanti *et al.*, 2014).

Petani menggunakan mulsa untuk menutupi bedengan pada seluruh pola tanam, kecuali pola tanam kacang panjang - kacang panjang - kangkung cabut - kangkung cabut (pola tabam 6). Hal ini karena penggunaan mulsa tidak mungkin dilakukan ketika menanam kangkung cabut karena jarak tanamnya yang rapat.

Kacang panjang merupakan jenis sayuran yang selalu dibudidayakan petani pada seluruh pola tanam, baik ketika menggunakan mulsa maupun tanpa mulsa. Kacang panjang dapat ditanam pada saat awal, tengah, maupun akhir pola tanam, satu atau dua kali setahun. Pemilihan jumlah dan urutan musim tanam kacang panjang pada pola tanam tahunan menunjukkan bahwa tanaman ini lebih fleksibel dan dapat dibudidayakan sepanjang tahun di Kecamatan Pondok Kelapa. Selain itu, budidaya kacang panjang lebih mudah dilakukan

dibandingkan tanaman lain seperti mentimun, gambas, dan paria, serta harga kacang panjang yang relatif stabil di pasaran (Rp. 2.000-3.000/ikat).

Kacang panjang ditanam petani di atas bedengan berukuran 0.8 m. Benih kacang panjang ditanam dua baris dalam satu bedengan, dua biji per lubang tanam dengan jarak tanam 60 x 40 cm. Dalam satu hektar lahan dibutuhkan benih kacang panjang sekitar 33 kg. Pupuk yang diberikan untuk tanaman kacang panjang yaitu pupuk NPK 16:16:16. Dosis pupuk disesuaikan dengan umur tanaman yang diberikan dengan cara dicor. Pada saat curah hujan tinggi, tanaman tidak dipupuk. Aplikasi pestisida pada tanaman kacang panjang disesuaikan dengan serangan hama dan penyakit tanaman, terutama ditujukan untuk pengendalian ulat. Kacang panjang mulai dipanen pada 45 hst, dalam selang waktu dua hari sekali sampai umur tanaman 105 hst.

Analisis Usahatani Pola Tanam Sayuran

Usahatani sayuran sangat dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja serta hasil panen dan harga penjualannya. Sarana produksi dan tenaga kerja yang dibutuhkan dialokasikan untuk penyiapan lahan dan pembuatan bedengan serta budidaya masing-masing jenis tanaman

sayuran oleh petani di Kecamatan Pondok Kelapa sesuai dengan pola tanamnya. Biaya pengolahan lahan dan pembuatan bedengan pada masing-masing pola tanam ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya pengolahan lahan dan pembuatan bedengan pola tanam sayuran sekitar 50 juta rupiah, kecuali pada pola tanam 6

yang hanya sekitar 28 juta rupiah. Biaya bahan terbesar ditanggung petani dalam penyediaan ajir. Dalam satu hektar lahan, petani membutuhkan ajir sebanyak 23.750 batang yang harganya Rp.600/batang. Sementara itu, biaya tenaga kerja terbesar dikeluarkan petani untuk upah pengolahan lahan, pemupukan dasar, dan pembuatan bedengan

Tabel 2. Biaya pengolahan lahan dan pembuatan bedengan pada masing-masing pola tanam sayuran pada lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa (ribu Rupiah/ha).

Uraian	Pola tanam 1	Pola tanam 2	Pola tanam 3	Pola tanam 4	Pola tanam 5	Pola tanam 6
A. Biaya bahan						
- Mulsa	6.200	6.200	6.200	6.200	6.200	0
- Kapur Pertanian	315	212,5	180	180	350	0
- Kompos	10.550	8.775	10.000	8.970	9.750	2.600
- Pupuk ZA	400	250	0	0	100	0
- Pupuk SP-36	172,5	115	115	0	0	0
- Pupuk NPK Phonska	312,5	250	250	0	750	0
- Ajir	14.250	14.250	14.250	14.250	14.250	14.250
- Tali ajir	800	800	800	800	800	800
- Bambu pengikat mulsa	200	200	200	200	200	0
Jumlah biaya bahan	33.200	31.052,5	31.995	30.600	32.400	17.650
B. Biaya tenaga kerja						
- Pengolahan lahan, pemupukan dasar dan pembuatan bedengan	15.400	15.200	15.500	15.500	15.500	10.000
- Pemasangan mulsa dan pembuatan lubang tanam	2.000	2.000	2.000	2.000	2.000	0
- Pemasangan ajir dan tali	1.000	1.000	1.000	1.100	900	1.000
Jumlah biaya tenaga kerja	18.400	18.200	18.500	18.600	18.400	11.000
C. Total biaya	51.600	49.252,5	50.495	49.200	50.800	28.650

Sumber: Pengolahan data hasil sensus, 2019.

Biaya selanjutnya yang dikeluarkan petani dalam budidaya sayuran adalah biaya produksi tanaman, yaitu untuk pembelian sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) dan tenaga kerja dalam pemeliharaan tanaman. Budidaya gambas membutuhkan biaya terbesar dibandingkan dengan jenis tanaman sayuran lainnya yang dibudidayakan petani, sedangkan biaya terkecil dikeluarkan petani untuk budidaya kangkung cabut. Budidaya kacang panjang membutuhkan biaya antara Rp. 23.480.000 – Rp. 27.512.000 per hektar. Tabel 3 menampilkan penerimaan usahatani per jenis tanaman sayuran.

Biaya total usahatani merupakan hasil penjumlahan biaya pengolahan lahan (lihat Tabel 2) dan pembuatan bedengan ditambah dengan biaya produksi tanaman yang telah ditampilkan pada Tabel 3. Sementara itu, penerimaan usahatani merupakan total penjualan hasil panen dari seluruh sayuran dalam satu pola

tanam. Biaya usahatani tertinggi dikeluarkan petani pada pola tanam 5 (kacang panjang – gambas – kacang panjang) yaitu sebesar Rp. 130.410.000 per hektar, sedangkan terendah pada pola tanam 6 (kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut) yaitu Rp. 96.500.000 per hektar. Total penerimaan tertinggi dihasilkan pada pola tanam 1 (mentimun – paria – kacang panjang) yaitu Rp. 247.300.000 per hektar dan terendah pada pola tanam 6 yakni sebesar Rp. 150.000.000 per hektar. Analisis usahatani pada masing-masing pola tanam sayuran pada lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa ditampilkan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa keuntungan usahatani tertinggi pola tanam sayuran diperoleh pada pola tanam 1 dengan nilai Rp. 120.244.000/hektar dengan nilai R/C ratio 1,95, sedangkan keuntungan terendah pada pola tanam 6 dengan nilai R/C ratio 1,55.

Tabel 3. Biaya produksi, penjualan sayuran dan penerimaan usahatani sayuran per jenis tanaman pada pola tanam yang berbeda.

Uraian	Biaya (ribu Rupiah per hektar)																		
	Dengan mulsa														Tanpa mulsa				
	Mentimun			Gambas		Paria		Kacang panjang							Kacang panjang		Kangkung cabut		
	PT1 (MT-1)	PT2 (MT-1)	PT3 (MT-1)	PT2 (MT-2)	PT5 (MT-2)	PT1 (MT-2)	PT4 (MT-2)	PT1 (MT-3)	PT2 (MT-3)	PT3 (MT-2)	PT3 (MT-3)	PT4 (MT-1)	PT4 (MT-3)	PT5 (MT-1)	PT5 (MT-3)	PT6 (MT-1)	PT6 (MT-2)	PT6 (MT-3)	PT6 (MT-4)
1. Biaya sarana produksi																			
- Benih	3.250	3.250	3.250	7.500	7.500	7.500	7.500	4.550	4.550	4.550	4.550	4.550	4.550	4.550	4.550	4.550	4.550	1.800	1.800
- Kompos	0	0	0	650	650	550	520	640	617	650	650	0	611	0	585	0	520	325	325
- Pupuk NPK 16:16:16	850	775	800	1.070	1.000	1.080	900	1.000	950	800	800	870	870	750	750	0	0	0	0
- Pupuk urea	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	250	250
- Insektisida	840	800	750	878	825	1.023	805	800	750	670	670	810	810	675	675	750	750	350	350
- Fungisida	1.051	931	900	1.345	1.000	1.100	1.015	872	675	415	415	350	350	500	500	0	0	0	0
- Herbisida	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	500	500		
- Bahan lain-lain	200	200	200	200	200	200	200	600	600	600	600	600	600	600	600	600	600	240	240
Jumlah biaya sarana produksi	6.191	5.956	5.900	11.648	11.175	11.453	10.940	8.462	8.142	7.685	7.685	7.180	7.791	7.075	7.660	6.400	6.920	2.965	2.965
2. Biaya tenaga kerja																			
- Pembongkaran tanaman	0	0	0	900	900	950	900	900	950	950	950	0	1.000	0	1.000	0	1.000	1.500	0
- Penambahan kompos	0	0	0	900	900	950	950	900	800	800	800	0	900	0	900	0	700	500	500
- Penanaman	850	850	850	900	900	950	950	900	950	900	900	900	900	900	900	800	800	1.800	1.800
- Pemasangan tali rambatan	700	700	700	700	600	700	700	700	600	600	600	700	700	700	700	700	700	0	0
- Penyiangan/pembersihan lahan	600	600	600	800	900	800	800	750	750	800	800	800	800	800	800	1.600	1.600	1.000	1.000
- Aplikasi pupuk	2.400	2.400	2.400	3.200	3.000	3.300	3.000	3.100	3.000	2.800	2.800	2.000	2.000	2.500	2.500	0	0	400	400
- Aplikasi pestisida	2.600	2.400	2.400	3.100	3.000	2.700	2.600	2.600	2.600	2.500	2.500	2.700	2.700	2.500	2.500	2.000	2.000	500	500
- Pemanenan	7.300	7.150	7.200	8.000	7.800	7.900	7.500	9.200	9.500	9.300	9.300	9.200	9.200	9.500	9.500	8.000	8.000	5.400	5.400
Jumlah biaya tenaga kerja	12.050	11.700	11.750	18.500	18.000	18.250	17.400	19.050	19.150	18.650	18.650	16.300	18.200	16.900	18.800	12.100	14.800	11.100	9.600
3. Total biaya produksi	18.241	17.656	17.650	30.148	29.175	29.703	28.340	27.512	27.292	26.335	26.335	23.480	25.991	23.975	26.460	19.500	21.720	14.065	12.565
4. Jumlah panen (kg)	35.000	32.200	31.800	17.600	17.000	19.600	17.800	20.600	20.700	20.000	20.000	18.000	18.000	19.500	19.500	16.000	16.000	27.000	27.000
5. Harga (Rp/kg)	2.500	2.500	2.500	5.000	5.000	5.000	5.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	1.000	1.000
6. Penerimaan (Rp)	87.500	80.500	79.500	88.000	85.000	98.000	89.000	61.800	62.100	60.000	60.000	54.000	54.000	58.500	58.500	48.000	48.000	27.000	27.000

Sumber: Pengolahan data hasil sensus, 2019.

Biaya total usahatani merupakan hasil penjumlahan biaya pengolahan lahan (lihat Tabel 2) dan pembuatan bedengan ditambah dengan biaya produksi tanaman yang telah ditampilkan pada Tabel 3. Sementara itu, penerimaan usahatani merupakan total penjualan hasil panen dari seluruh sayuran dalam satu pola tanam. Biaya usahatani tertinggi dikeluarkan petani pada pola tanam 5 (kacang panjang – gambas – kacang panjang) yaitu sebesar Rp. 130.410.000 per hektar, sedangkan terendah pada pola tanam 6 (kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut) yaitu Rp. 96.500.000 per hektar.

Total penerimaan tertinggi dihasilkan pada pola tanam 1 (mentimun – paria – kacang panjang) yaitu Rp. 247.300.000 per hektar dan terendah pada pola tanam 6 yakni sebesar Rp. 150.000.000 per hektar. Analisis usahatani pada masing-masing pola tanam sayuran pada lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Pondok Kelapa ditampilkan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa keuntungan usahatani tertinggi pola tanam sayuran diperoleh pada pola tanam 1 dengan nilai Rp. 120.244.000/hektar dengan nilai R/C ratio 1,95, sedangkan keuntungan terendah pada pola tanam 6 dengan nilai R/C ratio 1,55.

Tabel 4. Analisa usahatani per pola tanam sayuran.

Uraian	Pola tanam 1	Pola tanam 2	Pola tanam 3	Pola tanam 4	Pola tanam 5	Pola tanam 6
A. Biaya usahatani						
1. Biaya pengolahan lahan dan pembuatan bedengan	51.600	49.252,5	50.495	49.200	50.800	28.650
2. Biaya produksi	75.456	75.096	70.320	77.811	79.610	67.850
Jumlah biaya usahatani	127.056	124.348,5	120.815	127.011	130.410	96.500
B. Penerimaan usahatani	247.300	230.600	199.500	197.000	202.000	150.000
C. Keuntungan usahatani	120.244	106.251,5	78.685	69.989	71.590	53.500
D. R/C ratio	1,95	1,85	1,65	1,55	1,55	1,55

Sumber: Pengolahan data hasil sensus, 2019.

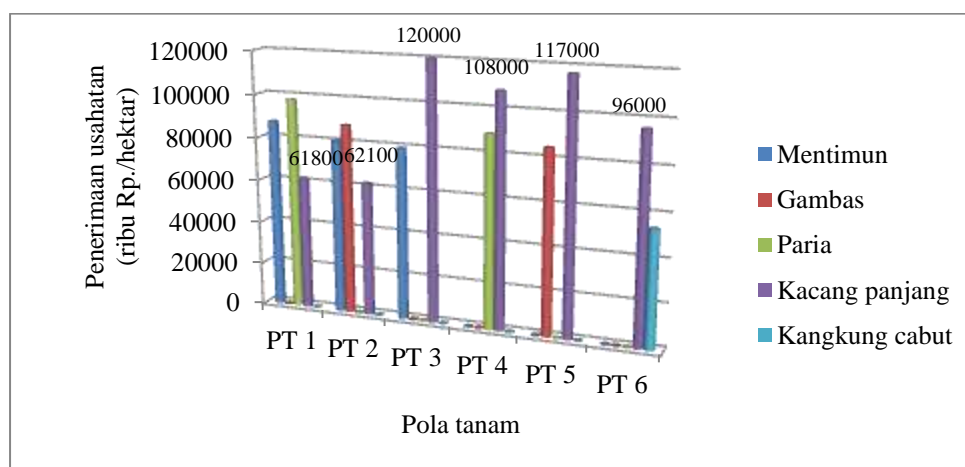
Kontribusi Penerimaan Usahatani Kacang Panjang

Terdapat dua atau tiga kombinasi tanaman pada setiap pola tanam sayuran di Kecamatan Pondok Kelapa. Pola tanam 1 dan 2 ada tiga kombinasi tanaman yaitu mentimun-paria- kacang panjang dan mentimun-gambas- kacang panjang. Sementara itu pada pola tanam 3 sampai dengan pola tanam 6, hanya ada dua kombinasi tanaman. Selalu ada tanaman kacang panjang di seluruh kombinasi tanaman pada keenam pola tanam tersebut.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penerimaan terbesar dari usahatani kacang panjang diperoleh pada pola tanam 3 (mentimun – kacang panjang – kacang panjang) yaitu sebesar Rp. 120.000.000/hektar, sedangkan terkecil yaitu pada pola tanam 1 (mentimun –

paria – kacang panjang) yaitu Rp. 61.800.000/hektar. Besarnya kontribusi penerimaan usahatani kacang panjang pada masing-masing pola tanam ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa kontribusi penerimaan usahatani kacang panjang terhadap penerimaan total pola tanam sayuran di Kecamatan Pondok Kelapa berkisar antara 24,99 – 64,00%. Meskipun secara nominal sumbangan penerimaan usahatani kacang panjang terbesar diperoleh pada pola tanam 3 (mentimun – kacang panjang – kacang panjang) yaitu Rp. 120.000.000/hektar, namun persentasi penerimaan usahatani kacang panjang terbesar terhadap penerimaan total pada pola tanam sayuran diperoleh pada pola tanam 6 (kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut) yaitu 64,00%.



Gambar 1. Sumbangan penerimaan usahatani sayuran pada masing-masing pola tanam.

Tabel 5. Kontribusi penerimaan usahatani kacang panjang terhadap penerimaan total pada masing-masing pola tanam sayuran.

Pola tanam	Penerimaan (Rp/ha)		Kontribusi penerimaan kacang panjang (%)
	Total	Kacang panjang	
1. Mentimun – paria – kacang panjang	247.300.000	61.800.000	24,99
2. Mentimun – gambas – kacang panjang	230.600.000	62.100.000	26,93
3. Mentimun – kacang panjang – kacang panjang	199.500.000	120.000.000	60,15
4. Kacang panjang – paria – kacang panjang	197.000.000	108.000.000	54,82
5. Kacang panjang – gambas – kacang panjang	202.000.000	117.000.000	57,92
6. Kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut	150.000.000	96.000.000	64,00

Sumber: Pengolahan data hasil sensus, 2019.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam pola tanam sayuran di Kecamatan Pondok Kelapa, yang seluruhnya petani menanam kacang panjang pada setiap pola tanam yaitu (1) mentimun – paria – kacang panjang, (2) mentimun – gambas – kacang panjang, (3) mentimun – kacang panjang – kacang panjang, (4) kacang panjang – paria – kacang panjang, (5) kacang panjang – gambas – kacang panjang dan (6) kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut. Sumbangan penerimaan usahatani kacang panjang terhadap total penerimaan usahatani pola tanam sayuran berkisar antara 24,99 – 64,00%. Pola tanam kacang panjang – kacang panjang – kangkung cabut – kangkung cabut merupakan pola tanam yang sumbangkan penerimaan usahatani kacang panjangnya terbesar yaitu 64,00%

terhadap total penerimaan usahatannya dibandingkan kontribusi penerimaan usahatani kacang panjang pada pola tanam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W., M. Ameriana, dan T.A. Soetiarso. 2008. Segmentasi Pasar dan Pemetaan Persepsi Atribut Produk beberapa Jenis Sayuran Minor (*Under-utilized*). *J. Hort.* 18(4):466-476.
- Anwar, C. 2013. Analisis Ekonomi Komoditi Kacang Panjang di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Agriba* 2:198-204.
- Arinanti, M. 2018. Potensi Senyawa Antioksidan Alami pada Berbagai Jenis Kacang. *Ilmu Gizi Indonesia*1(2):134-143.
- BPS Kabupaten Bengkulu Tengah. 2019. Bengkulu Tengah Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Djama, N.T. 2018. Pengaruh Konsumsi Daun Kacang Panjang terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan* 14(1):5-10.

- Gustanti, Y., Chairul, dan Z. Syam. 2014. Pemberian Mulsa Jerami Padi (*Oryza sativa*) terhadap Gulma dan Produksi Tanaman Kacang Kedelai (*Glycine max* (L.) Merr). *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 3(1):73-79.
- Hamidah, E. 2014. Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Usahatani Kacang Panjang Varietas Zebra (*Vigna sinensis* L.) (Studi Kasus di Desa Pilanggot Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan). *Saintis* 6(1):57-72.
- Harmayetty, I. Krisnana, dan F. Anisa. 2015. Jus Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.) menurunkan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ners* 4(2):116-121.
- Haryani, S., K. Shobri, R. Abubakar. 2018. Profil Suroso dalam Pengembangan Tanaman Sayuran di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *Societa*, 6(2):138-148.
- Hermawan, A., D. Rochdiani, dan T. Hardiyanto. 2015. Analisis Usahatani Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.) Varietas Parade. *Agroinfo Galuh* 1(2):77-82.
- Khairil, M., Marlina, dan Mariana. Aplikasi Ekstrak Daun Sirsak terhadap Serangan Hama Ulat dan Belalang pada Tanaman Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.). *Agrotropika Hayati* 4(3):165-177.
- Paulus, A.L., W.M. Wangke, dan V.R.B. Moniaga. 2015. Kontribusi Usahatani Kacang Panjang terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. *ASE* 11(3):53-62.
- Putra, W.E., A. Ishak, dan Rokhani. 2018. Analisis Usahatani Pola Tanam Sayuran pada Lahan Gambut (Kasus di Desa Panca Mukti, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis*. Editor: Ahmad Zainuddin *et al.* UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember. Jember. Hlm. 243-255.
- Saninov, A.A., Z. Alamsyah, dan M. Suryani. 2012. Optimasi Pola Tanam Hortikultura di Desa Rantau Makmur Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Sosio Ekonomika Bisnis* 15(2):1-8.
- Setiawan, E. 2009. Kearifan Lokal Pola Tanam Tumpangsari di Jawa Timur. *Agrovigor* 2(2):79-88.
- Wasdiyanta. 2016. Pendapatan Usahatani Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah* 41(3):291-295.